

**BAB II**

**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN  
PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN  
NASIONALISME PADA SISWA**

**A. Guru Pendidikan Agama Islam**

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membahas tentang pengertian guru PAI, maka penulis sedikit membahas tentang pengertian guru atau pendidik menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>1</sup>

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan

---

<sup>1</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang, UIN Malang press, 2008),71.

yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.<sup>2</sup> Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah maupun diluar sekolah, berikut para ahli pendidikan merumuskan tentang pendidikan sebagai berikut ;

- a. Sutari Imam Bamadib mengemukakan bahwa pendidikan ialah “tiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain agar orang lain untuk mencaapai kedewasaan” selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.
- b. Ahmad D Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang si pendidik.

Bamadib dan Marimba tampak sama-sama menggunakan tanggung jawab dan kedewasaan sebagai dasar untuk menentukan

---

<sup>2</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan .....*,68.

pengertian pendidik, namun mereka sama-sama tidak menjelaskan kepada siapa pendidik bertanggung jawab.

Pengertian guru PAI secara etimologi ialah *ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, mudarris, dan ,u'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu dan pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi yang berkepribadian baik.<sup>3</sup> Oleh karena itu proses pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, kebenaran, penghargaan akan perbedaan, keterbukaan, kemandirian dan yang lainnya perlu secara serius diperhatikan. Nilai-nilai itu perlu ditanamkan dengan serius dengan cara pertama-tama para guru sendiri dituntut untuk menjadi teladan terwujudnya nilai-nilai tersebut. Kita sering menghadapi realitas kehidupan sosial yang menegasi nilai-nilai tersebut. Maka salah satu harapan yang masih tersisa ada pada para pendidik, para guru. Kalau para guru sendiri sudah tidak bisa memberi teladan terwujudnya nilai-nilai tersebut, habislah sudah harapan. Guru tidak berdiri sendiri tetapi berada di bawah

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 44-49.

naungan departemen pendidikan. Oleh karena itu departemen pendidikan pun sudah seharusnya memberi teladan bagi terlaksananya nilai-nilai di atas. Oleh karena itu, selama departemen pendidikan tidak bisa memberi ruang kepada terwujudnya nilai-nilai di atas, guru pun berada dalam posisi sulit. Kata *ustadz* biasa mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme bilamana dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan professional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamanya di masa depan, dalam masyarakat jawa, guru dilacak melalui akronim gu dan ru. “gu” diartikan dapat di gugu (dianut) “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta : Pustaka Sinar

Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

Di dalam syarat seorang guru baik menjadi guru umum atau menjadi guru Pendidikan Agama Islam, pada intinya sama didalam hal persyaratannya. Namun, syarat menjadi guru pendidikan agama islam adalah harus berdasarkan tuntunan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara.

Menurut Zakiyah Drajat dan kawan-kawanya, menjadi guru pendidikan agama islam harus memenuhi pesyaratan di bawah ini :<sup>5</sup>

---

Harapan,1995),26.

<sup>5</sup> Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1996),11-12.

## 2. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya, sebagaimana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itulah ia diperkirakan akan berusaha mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang sangat baik dan mulia.

## 3. Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen pada bab IV pasal 1, yang menyatakan bahwa :”kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan ilmu tempat penugasan”.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Fitri Rahardjo, Dkk. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Pendidikan Nasional* (Yogyakarta, Saufa, 2014), 145.

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan ketanggapan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada anak didiknya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

#### 4. Sehat jasmani dan berkelakuan baik

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya, disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “mens sana in corpore sano” yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan seingkali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

Dan juga guru harus menjadi telada, karena anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru meneladani itu.

Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Mengacu pada pendapat Syaiful Bahri Djamarah, dikemukakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai



“pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain<sup>7</sup>, dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.<sup>8</sup> Selanjutnya, Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif”, menyebutkan dan menjelaskan peranan guru pendidikan agama Islam adalah<sup>9</sup> seperti diuraikan dalam sejumlah peran di bawah ini:

a. Korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat, kedua nilai mungkin anak didik telah

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta Grafindo 2000),31.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta Grafindo 2000),31.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik....*,37.

mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosiokultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik, koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolahpun harus dilakukan.

#### b. Inspirator

Guru sebagai inspirator, maknanya guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana

cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informasi

Sebagai infomatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Menguasai bidang yang ditekuni kewajiban guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu lagi yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya.<sup>10</sup> Kesalahan informasi adalah bagaikan sebuah racun bagi anak didik, untuk menjadi infomatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, yang ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik, infomatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

---

<sup>10</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Professional* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2010),130.

#### d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kelender akademik, dan sebagainya, yang semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.

#### e. Motivator

Dalam bidang profesi, seorang guru professional berfungsi untuk menhajar, mendidik, melatih dan melaksanakan penelitian masalah-masalah kependidikan.<sup>11</sup> Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah, setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta : Rineka Cipta 2011),88.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran social, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi klas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

f. Inisiator

Dalam peranan guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Habit kebiasaan diri adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran, pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut membutuhkan proses yang panjang.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta : Nadi Pustaka 2012),52.

Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi pada saat ini, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari yang dulu-dulu, bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, seperti yang diungkapkan Piaget (Paul Suparno,

2001:145)<sup>13</sup> belajar yang baik terletak pada keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan, peran guru di sini adalah sebagai mentor atau fasilitator dan bukan mentrasfer ilmu pengetahuan.

#### h. Pebimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah guru sebagai pembimbing, peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, tanpa pembimbing, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya, kurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru, tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

---

<sup>13</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2001),145.

### i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang dalam dari inti kemanusiaan subjek didik.<sup>14</sup> Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran, anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif, kelas yang selalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak mengantungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar

---

<sup>14</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta : Nadi Pustaka 2012),48.



tercapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

j. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik, penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas, jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk hasil pengajaran tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feed back) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan dan

juga mengikuti program pembinaan keprofesian secara khusus, misalnya program akta, sertifikasi, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Disinilah peran pendidikan yang menjadi pondasi dasar dalam membangun bangsa yang lebih baik, pendidikan juga menjadi salah satu media penyempurnaan moral juga pengetahuan masyarakat Indonesia. maka, pendidikan harusnya lepas dari ikatan yang kuat akan hal praktis. Pendidikan sangat berperan penting terhadap penanaman nilai-nilai moral yang baik, berdasarkan pancasila, jika pada generasi saat ini di perkuat dengan cara menanamkan dalam diri setiap generasi penerus bangsa akan nilai-nilai pancasila,

## **B. Nilai-Nilai Pancasila**

### **1. Nilai-nilai Pancasila**

Pengertian Pancasila adalah suatu ideologi dan dasar negara Indonesia yang menjadi landasan dari segala keputusan bangsa dan mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Dengan kata lain, Pancasila adalah dasar dalam mengatur pemerintahan

---

<sup>15</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Professional* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2010),110.

negara Indonesia yang mengutamakan semua komponen di seluruh wilayah Indonesia.

Secara Etimologi, kata “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta India (*Kasta Brahmana*), yaitu kata “Panca” yang artinya Lima, dan “Sila” yang artinya Dasar. Sehingga arti Pancasila secara harfiah adalah Lima Dasar.

Sejak disahkan secara konstitusional pada 18 Agustus 1945, pancasila dapat dikatakan sebagai dasar (*falsafah*) Negara, pandangan hidup, ideologi nasional, dan (*legeratur*) pemersatu dalam peri kehidupan kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.<sup>16</sup> Pancasila dicetuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia agar kita mempunyai pondasi yang kuat dalam menjalankan pemerintahan. Artinya, dengan adanya Pancasila maka Indonesia memiliki dasar atau pondasi dalam bernegara sehingga tidak mudah dipengaruhi dan dijajah oleh bangsa lain.

Dasar negara Indonesia tersebut dilambangkan dengan Garuda dimana terdapat gambar bintang, rantai, pohon beringain, kepala banteng, padi dan kapas, yang mencerminkan arti dari 5

---

<sup>16</sup> Yudi Latif, *Negara Paripurna* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama 2011),41.

asila Pancasila. Kemudian lambang negara Indonesia ini disebut dengan Garuda Pancasila.

Berikut ini adalah bunyi Pancasila:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia<sup>17</sup>

Menurut berbagai sumber, istilah Pancasila mulai dikenal sejak masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Walaupun belum dirumuskan secara konkrit, pada masa itu sila-sila dalam Pancasila sudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan dalam kerajaan. Berdasarkan kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular, arti Pancasila adalah “Berbatu Sendi yang Lima” atau dapat diartikan sebagai “Pelaksanaan Kesusilaan yang Lima”.

Selain itu, Pancasila juga dituliskan dalam kitab Agama Budha yang ditulis dalam bahasa Pali (*Pancha Sila*). Pancha Sila

---

<sup>17</sup> Kabul Budianto, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta : Alfabeta, 2009),13.

adalah ajaran dasar moral agama Budha yang ditaati oleh para pengikut Siddharta Gautama. Berikut ini adalah isi Panca Sila dalam ajaran Budha:

1. Aku bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan.
2. Aku bertekad melatih diri untuk tidak mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Aku bertekad melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan asusila.
4. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar (berbohong, berdusta, fitnah, omong kosong).
5. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari segala minuman dan makanan yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan.

Bung Karno, pengertian Pancasila adalah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun-temurun berabad-abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan pendapat beberapa ahli.<sup>18</sup>

a. Ir. Soekarno

Menurut Barat. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya falsafah negara, tapi lebih luas lagi, yaitu falsafah bagi bangsa Indonesia.

b. Notonegoro

Menurut Notonegoro, pengertian Pancasila adalah dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan, serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.<sup>19</sup>

c. Muhammad Yamin

Menurut Muhammad Yamin, Pancasila berasal dari kata Panca yang berarti lima dan Sila yang berarti sendi, atas, dasar atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan

---

<sup>18</sup> Soekarno, *Pancasila Dasar Negara* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press 2011),11.

<sup>19</sup> Notonagoro. *Pancasila Secara Ilmiah* (Yogyakarta : PT Bina Aksara 1971),8.

demikian Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik.

Bagi sebagian muslim, pancasila sebagai dasar Negara Indonesia dapat saja dianggap penghalang cita-cita Negara islam, karena Negara tidak secara eksplisit dan tegas tidak mendasarkan pada al-Qur'an dan hadits.<sup>20</sup> Ihwal ini, pernah menjadi landskap perjuangan sebagaimana dilakukan kalangan islam tertentu pada masa lalu, baik berlabel Negara islam Indonesia atau yang selainnya, tetapi memiliki tujuam yang sama.

Dalam kedudukannya sebagai dasar Negara, Pancasila memiliki beberapa fungsi. Mengacu pada pengertian Pancasila di atas, berikut ini adalah beberapa fungsi Pancasila:

#### 1. Pancasila Sebagai Jiwa Bangsa Indonesia

Semua negara memiliki jiwa. Di Indonesia, Pancasila sebagai jiwa Bangsa sehingga masyarakat Indonesia menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.

#### 2. Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia

---

<sup>20</sup>Nur Khalik Ridwan, *Negara Bukan-Bukan* (Yogyakarta : Ircisod, 2018),51.

Bangsa Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang menjadi kepribadiannya dan menjadi pembeda dengan negara lain. Keunikan tersebut diwujudkan dalam perilaku dan sikap mental masyarakat Indonesia yang berlandaskan kepada Pancasila.

### 3. Pancasila Sebagai Sumber dari Segala Sumber Hukum

Hukum yang berlaku di Indonesia bersumber dari Pancasila. Dengan kata lain, semua hukum yang berlaku tidak bertentangan dengan Pancasila yang menjadi dasar negara.

### 4. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

Bagi Gus Dur, Pancasila adalah kesepakatan luhur antara semua golongan yang ada di Indonesia, oleh karenanya, setiap warga Negara Indonesia terikat dengan ketentuan-ketentuannya yang sangat mendasar, yaitu yang tertuang dalam lima sila, bukan hanya masing-masing sila.<sup>21</sup> Pancasila berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan sebagai petunjuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Segala bentuk cita-cita

---

<sup>21</sup>Abdurrahman Wahid, *Pancasila Sebagai Ideology* (Jakarta : Bp7 Pusat,1991),163.



moral Bangsa dan budaya harus bersumber dari Pancasila yang merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan.

#### 5. Pancasila Sebagai Cita-Cita dan Tujuan Bangsa Indonesia

Cita-cita bangsa Indonesia adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang menjelaskan tentang Pancasila.

#### 6. Pancasila Sebagai Falsafah Hidup Bangsa

Di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai kepribadian yang dipercayai paling benar, adil, bijaksana, dan mempersatukan rakyat. Hal tersebut membuat Pancasila menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia.

#### 7. Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia

Pancasila adalah sebagai dasar dalam penyelenggaraan negara dan kehidupan bernegara di Indonesia. Dengan begitu, dalam pengaturan pemerintahan Negara dan kehidupan bermasyarakat di Indonesia, harus selalu berlandaskan pada Pancasila.

Gus Dur mengakui bahwa Pancasila ialah dasar Negara dan falsafah bangsa. Meskipun demikian, ia tetap memandang perlunya memahami aspek pertumbuhan ideology Negara yang di banyak Negara dunia ketiga ternyata prosesnya belum mantap dan tetap.<sup>22</sup>

#### 8. Pancasila Sebagai Perjanjian Luhur Bangsa Indonesia

Pancasila merupakan hasil perjuangan dan perjanjian bersama rakyat dengan para pendiri bangsa Indonesia. Dengan begitu, maka seluruh elemen masyarakat Indonesia harus membela, mendukung, dan memperjuangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila.

Dalam pembukaan UUD 1945 telah disebutkan tujuan Pancasila, yaitu sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Dengan kata lain, Pancasila adalah landasan dalam mengatur jalannya pemerintahan di Indonesia.

Tujuan pendidikan pancasila adalah sebagai seprangkat tindakan intelektual penuh tanggung jawab yang berorientasi pada

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Agama Ideology dan Pembangunan* (Yogyakarta L Lkis,2010),22.

kompetensi pada bidangnya masing-masing.<sup>23</sup> Pancasila merupakan pandangan hidup atau falsafah hidup berbangsa dan menjadi tujuan hidup bangsa Indonesia. Seperti halnya juga disebutkan dalam ketetapan MPR No. 11/MPR/1978 pada tanggal 22 Maret 1978, yang isinya;

“Sesungguhnya sejarah telah mengungkapkan bahwa pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia yang memberikan kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia serta membimbingnya dalam kehidupan lahir batin yang makin baik dalam masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Bahwasanya pancasila yang telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar Negara seperti yang telah diuji kebenarannya, kemampuan dan kesaktiannya sehingga tidak ada satupun kekuatan maupun juga yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia”

Nilai-nilai Pancasila

1. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

- Saling menghormati antara pemeluk agama dan kepercayaan
- Memberi kebebasan untuk beribadah

---

<sup>23</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta : Paradigma 2014),6.

- Tidak memaksa agama atau kepercayaan yang dianut kepada orang lain.
2. Sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
    - Memegang teguh nilai kemanusiaan
    - Berperilaku adil terhadap sesama
    - Memiliki prinsip menghormati, menghargai sesama manusia beradab yang memiliki cipta, rasa karsa dan keyakinan.
  3. Sila ketiga, Persatuan Indonesia
    - Berbuat dan bertindak tanpa memecah belah bangsa
    - Memiliki nilai persatuan perbedaan, keanekaragaman suku, bahasa, adat dan agama
    - Sebagai kekuatan pemersatu bangsa
    - Mengenal perbedaan, cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa, dan menyukai produk dalam negeri
  4. Sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan
    - Kedaulatan rakyat dan kekuasaan berada di tangan rakyat
    - Musyawarah, mufakat atau demokratis
    - Mengutamakan kepentingan rakyat

## 5. Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

- Bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- Berkerja keras, hemat dan tidak boros

## 2. Pancasila dan Perkembangannya

Nilai Pancasila telah ada pada bangsa Indonesia sebelum bangsa Indonesia menjadi sebuah negara. Pada waktu itu sudah ada nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang penerapannya masih belum utuh, seperti kerajaan yang pertama di Indonesia yaitu Kutai.

Gagasan negara ideal pancasila tersebut, lagi-lagi menurut Gus Dur, ialah didasarkan pada pancasila yang maih diupayakan tegaknya.<sup>24</sup> Bentuk Negara ideal Negara Pancasila itu bukan Negara islam. Bhkan, kalau dimaksud ialah menciptakan masyarakat islam dalam pengertian pemerintahan, berarti menghianati UUD 1945, karena akan menjadikan orang-orang non-muslim warga Negara kelas dua. Tetapi, suatu masyarakat

---

<sup>24</sup>Dounglas E Ramage, *Percaturan Politik Indonesia* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002),109.

Indonesia di mana orang Islam itu kuat, kuat berarti berfungsi dengan baik.<sup>25</sup>

Dilihat dari rasa kebersamaan yang tumbuh dalam suatu kerajaan, begitu juga kerajaan-kerajaan yang muncul setelah kerajaan Kutai. Setelah kerajaan Majapahit mulai hilang maka berkembanglah kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak dan lain-lain. Pada saat itu mulailah berdatangan orang-orang Eropa ke Indonesia dan ingin mencari pusat tanaman rempah-rempah. Pada awalnya bangsa Portugis menunjukkan peranannya dalam bidang perdagangan yang meningkat menjadi praktek penjajahan. Dibandingkan dengan ideologi liberal misalnya maka pemecahan persoalan yang terjadi akan mudah karena ideologi liberal mempunyai konsep jelas (kebebasan di bidang ekonomi, ketatanegaraan, agama).

Demikian juga jika ideologi sosialis (komunis) menjawab persoalan pasti rumusnya juga jelas yaitu dengan pemusatan pengaturan untuk kepentingan kebersamaan. Pada pertengahan Orba mulai banyak wacana yang menginginkan agar Pancasila

---

<sup>25</sup>Douglas E Ramage, *Percaturan Politik Indonesia*, 115.

nampak dalam kehidupan nyata, konkret, tidak angan-angan semata ( utopia ). Itu berarti Pancasila menjadi ideologi praktis. Lalu bagaimana dengan implementasi di era reformasi sekarang ini? Dengan berakhirnya era Orde Baru dan bergulirnya reformasi, sepertinya masyarakat menginginkan sinergi antara apa yang ada pada nilai dasar, nilai instrumen dan nilai praktis dan tidak mau terulang lagi perwujudan bentuk sebagai ideologi murni, ideologi politik semata. Pancasila Artinya antara antara falsafah, ideologi, politik dan strategi harus dijalankan secara sinergis dan kesemuanya ditujukan untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki seluruh bangsa yaitu mewujudkan *civil society*, *social justice*, *welfare State*.

Disamping argumentasi dari aspek sejarah sosial politik di Indonesia tentang pancasila dan ideologi Negara seperti disebutkan tersebut, Gus Dur meningkatkan level mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dasar pancasila.<sup>26</sup>

Relevansi dan kontribusi Pancasila dengan kemajuan masyarakat

---

<sup>26</sup>Bagian ini banyak diambil dari tulisan Abdurrahman Wahid, *NU Memasuki Abad modern* (Gresik : LTNU Cab. Gresik, 1986),15.

1. Zaman Kerajaan Masyarakat sudah mulai maju dan pintar. Dalam kehidupan mereka sudah diatur oleh norma-norma kerajaan, dan mereka sudah mulai menerapkan apa yang berlaku didalam kerajaan tersebut. Pada zaman ini nilai-nilai Pancasila sudah diterapkan masyarakat kerajaan terutama Kerajaan Kutai yang membuka zaman sejarah Indonesia pertama kalinya ini menampilkan nilai-nilai sosial politik dan ketuhanan dalam bentuk kerajaan.<sup>27</sup>
2. Zaman Penjajah Pada zaman ini Pancasila memang belum dan irumuskan, akan tetapi masyarakat sudah mulai menerapkan sepenuhnya isi dari Pancasila meskipun di tangan penjajah ini banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap isi Pancasila oleh para penjajah. Pada zaman ini ada satu nilai pancasila yang dilupakan oleh rakyat yaitu persatuan dan kesatuan. Karena tidak adanya persatuan dan kesatuan maka penjajah dengan leluasa masuk kewilayah Indonesia, menghancurkan dan menguasainya.

---

<sup>27</sup>Latif Yudi, *Negara Paripurna*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama : 2011),259.



3. Zaman Kemerdekaan Pada zaman ini Pancasila sudah dirumuskan pada tanggal 18 Agustus 1945. Dengan mengamalkan isi Pancasila, masyarakat Indonesia berhasil merumuskan Pancasila dengancara bermusyawarah. Zaman setelah proklamasi Indonesia RIS dibentuk. Berdirinya RIS adalah sebagai tak tik secara politis untuk tetap konsisten terhadap deklarasi proklamasi yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 yaitu negara persatuan dan kesatuan.
4. Zaman Orde Baru Pada zaman Orde Baru, Pancasila baru benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang dilakukan oleh masyarakat, mereka akan berpedoman pada norma-norma yang ada dalam Pancasila. Pada zaman ini juga terjadi pemberontakan suatu kelompok yang ingin merubah Pancasila yang merupakan dasar negara. Tetapi pemberontakan ini berhasil dilumpuhkan. Ini menunjukkan bukti betapa kuatnya Pancasila.<sup>28</sup>
5. Zaman Reformasi Pada zaman Reformasi Pancasila sebagai Ideologi Yang Reformasi, Dinamis dan Terbuka. Sebagai

---

<sup>28</sup>Deliar Noer, *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*, (Jakarta : Yayasan Perkhidmatan 2000),77.

suatu paradigma reformasi, Pancasila merupakan model atau pola berpikir yang mencoba memberikan penjelasan atas kompleksitas realitas sebagai manusia personal dan komunal dalam bentuk bangsa. Yang menjadi paradigma justru sila-silanya karena sila-sila tersebut mengandung sejumlah nilai yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Pancasila sebagai paradigma juga berada pada posisi pembangunan nasional yang meliputi segenap bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan pertahanan dan keamanan, juga di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta hukum dan hak asasi manusia, disamping yang lain.

### 3. Pancasila sebagai ideologi

Pancasila adalah pandangan hidup bangsa dan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila juga sumber kejiwaan masyarakat dan republic Indonesia. Maka manusia Indonesia menjadikan pengamalan pancasila sebagai perjuangan utama dalam kehidupan kemasyarakatan dan bernegara, olehkarena itu pengamalannya harus dimulai dari setiap wara Negara Indonesia, setiap penyelenggara Negara yang secara meluas akan

berkembang menjadi pengamalan pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik dupusat maupun di daerah.

Perenungan, pembahasanan, wacana tentang falsafah adalah final artinya nilai dasar yang terkandung di dalam Pancasila adalah sesuatu yang tidak perlu diberbincangkan lagi, karena Pancasila adalah tujuan keseluruhan yang diinginkan dan diupayakan bangsa Indonesia. Jika sebagian masyarakat bingung dan mempertanyakan apakah masih relevan membicarakan Pancasila maka kita seyogianya mengkaji dari dua nilai terakhir tersebut, mengapa? Karena Pancasila bisa berubah bentuk aktualisasi maupun implementasinya oleh pemerintah yang berkuasa. Pada masa Orde Lama misalnya, Pancasila menjadi ideologi murni.

Artinya pemikiran Pancasila lebih ke ide, gagasan, konsep yang dijadikan pegangan seluruh aspek kehidupan Pancasila

seakan-akan ada di awang - awang karena hanya berupa dogma yang sulit diterjemahkan.<sup>29</sup>

Pada masa Orde Baru penguasa menjadikan Pancasila sebagai

Ideologi politik, hal ini bisa dilihat dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan keharusan elemen masyarakat (kemasyarakatan serta seluruh sendi kehidupan masyarakat ) yang harus berasaskan Pancasila. Jelas sekali pemerintah menggunakan Pancasila sebagai "alat" untuk melegitimasi

berbagai produk kebijakan. Dengan berjalannya waktu muncul persoalan yaitu infrastruktur politik terlalu larut dalam mengaktualisasi nilai dasar, sehingga mulai muncul wacana adanya berbagai kesenjangan di tengah masyarakat. Kondisi ini ditambah dengan bergulirnya globalisasi yang menjadikan tidak adanya lagi sekat-sekat pemisah antar negara sehingga pembahasan dan wacana yang mengaitkan Pancasila dengan

---

<sup>29</sup>Deliar Noer, *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*, (Jakarta : Yayasan Perkhidmatan 2000),89.

ideologi atau pemahaman liberalisasi, kapitalisasi dan sosialisasi tak terelakkan lagi.

Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan dan pandangan hidup, diharapkan tujuan pendidikan Pancasila akan dapat terwujud. Masyarakat Indonesia yang memahami Pancasila dengan baik, mereka tidak hanya mengetahui makna Pancasila, mereka juga harus memahami dengan benar dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya mungkin terjadilah KKN.

Sebelum pancasila dirumuskan dan disahkan sebagai falsafah bangsa nilai-nilainya sudah ada pada bangsa Indonesia yang merupakan pandangan hidup yaitu berupa nilai-nilai adat-istiadat dan kebudayaan, serta sebagai *causa materialis* Pancasila.<sup>30</sup>

Sehingga bangsa Indonesia mengalami krisis terutama dibidang ekonomi dan juga Pada masa Orde Baru penguasa menjadikan Pancasila sebagai Ideologi politik, hal ini bisa dilihat dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan keharusan elemen masyarakat (kemasyarakatan serta

---

<sup>30</sup> Kaelan M S, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta : Paradigma, 2014),96.

seluruh sendi kehidupan masyarakat) yang harus berasaskan Pancasila. Berbeda dengan saat era orde baru yang didominasi karismatik Bung Karno. Pada era orde Baru Pancasila harus diterima masyarakat melalui indomtrinasi dan pemaksaan dalam sistem pendidikan nasional yang membuat Pancasila melekat erat dalam kehidupan bangsa.

Era orde baru itu pemerintah menggunakan Pancasila sebagai “alat” untuk melegitimasi berbagai produk kebijakan. Dengan berjalannya waktu muncul persoalan yaitu infrastruktur politik terlalu larut dalam mengaktualisasi nilai dasar, sehingga mulai muncul wacana adanya berbagai kesenjangan di tengah masyarakat. Kondisi ini ditambah dengan bergulirnya globalisasi yang menjadikan tidak ada lagi sekat-sekat pemisah antar negara sehingga pembahasan dan wacana yang mengaitkan Pancasila dengan ideologi atau pemahaman liberalisasi, kapitalisasi dan sosialisasi tak terelakkan lagi. Dibandingkan dengan ideologi liberal misalnya maka pemecahan persoalan yang terjadi akan mudah karena ideologi liberal mempunyai konsep jelas (kebebasan di bidang ekonomi, ketatanegaraan, agama) demikian

juga jika ideologi sosialis (komunis) menjawab persoalan pasti rumusnya juga jelas yaitu dengan pemusatan pengaturan untuk kepentingan kebersamaan.

Pada pertengahan Orba mulai banyak wacana yang menginginkan agar Pancasila nampak dalam kehidupan nyata, konkret, tidak angan-angan semata (utopia). Itu berarti Pancasila menjadi ideologi praktis.

Dalam masa 1966-1967 terdapat dualism dalam kepemimpinan nasional. Yaitu disatu pihak presiden soekarno yang masih aktif dipihak lain adanya tokoh jendral soeharto yang semakin populer. Ia populer berkat prestasinya menumpas pemberontakan G-30S/PKI dalam waktu yang singkat, serta melaksanakan dengan pasti usaha-usaha stabilisasi politik dan ekonomi berdasarkan surat 11 maret 1966.<sup>31</sup>

Pancasila diposisikan sebagai alat penguasa melalui monopoli pemaknaan dan penafsiran Pancasila yang digunakan untuk kepentingan melanggengkan kekuasaan. Akibatnya, ketika terjadi pergantian rezim di era reformasi, muncullah demistifikasi

---

<sup>31</sup>Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta : Pn BALAI PUSTAKA 1984),415.

dan dekonstruksi Pancasila yang dianggapnya sebagai simbol, sebagai ikon dan instrumen politik rezim sebelumnya. Pancasila ikut dipersalahkan karena dianggap menjadi ornamen sistem politik yang represif dan bersifat monolitik sehingga membekas sebagai trauma sejarah yang harus dilupakan.

Di era reformasi ini, Pancasila seakan tidak memiliki kekuatan mempengaruhi dan menuntun masyarakat. Pancasila tidak lagi populer seperti pada masa lalu. Elit politik dan masyarakat terkesan masa bodoh dalam melakukan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila memang sedang kehilangan legitimasi, rujukan dan vitalnya. Sebab utamanya sudah umum kita ketahui, karena rejim Orde Lama dan Orde Baru menempatkan Pancasila sebagai alat kekuasaan yang otoriter. Penolakan terhadap segala hal yang berhubungan dengan Orde Baru, menjadi penyebab mengapa Pancasila kini kehidupan berbangsa dan bernegara. Harus diakui, di masa lalu memang terjadi mistifikasi dan ideologisasi Pancasila secara sistematis, terstruktur dan massif yang tidak jarang kemudian menjadi senjata ideologis untuk



mengelompokkan mereka yang tak sepaham dengan pemerintah sebagai “tidak Pancasilais” atau “anti Pancasila” .

Pada era reformasi pola pikir masyarakat perlahan bergeser. Masyarakat menginginkan sinergi antara apa yang ada pada nilai dasar, nilai instrumen dan nilai praktis dan tidak mau terulang lagi perwujudan bentuk sebagai ideologi murni, ideologi politik semata. Pancasila Artinya antara antara falsafah, ideologi, politik dan strategi harus dijalankan secara sinergis dan kesemuanya ditujukan untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki seluruh bangsa yaitu mewujudkan *civil society*, *social justice*, *welfare state*. Sepanjang reformasi Pancasila seakan akan merupakan objek menarik yang dijadikan acuan pencapaian keseluruhan proses reformasi.

pancasila sebagai sebuah dasar dan ideologi negara kesatuan republic Indonesia, sudah layaknya pancasila dikaji kaitanya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesepakatan bangsa telah menetapkan bahwa pancasila yang terdiri atas lima sila itu merupakan dasar Negara kesatuan republic Indonesia

yang diproklamasikan tanggal 17 agustus 1945 oleh PPKI sebagai lembaga pembentuk Negara pada saat itu.<sup>32</sup>

Harus dibedakan apakah sebagai pandangan (falsafah) bangsa, ideologi maupun sebagai dasar negara. Kerancuan dan perbedaan persepsi yang berkembang di masyarakat tidak terlepas dari perbedaan pemahaman tentang tatanan nilai dalam kehidupan bernegara yang belum berjalan secara sinergis, yaitu antara nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praktis. Nilai dasar adalah asas yang kita terima sebagai dalil yang setidaknya bersifat mutlak. Kita menerima sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Nilai instrumental adalah pelaksanaan umum dari nilai dasar yang biasanya berupa norma sosial maupun norma hukum yang akan dikonkretkan lagi oleh pemerintah dan para penentu kebijakan. Sifatnya dinamis dan kontekstual. Nilai ini sangatlah penting karena merupakan penjabaran dari nilai dasar dalam wujud konkret sesuai perkembangan masyarakat. Bisa dikatakan nilai ini merupakan tafsir positif dari nilai dasar.

---

<sup>32</sup> Sukarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015),21.

Seharusnya semangat yang ada pada realitas masyarakat sama dengan yang ada pada nilai dasar dan instrumental, karena dari kajian inilah akan diketahui apakah nilai dasar dan instrumental telah betul betul ada di tengah tengah masyarakat. Berangkat dari pemikiran tersebut maka penataanya bisa diurutkan dengan falsafah, ideologi, politik dan strategi (mainstream). Falsafah dan ideologi pada nilai dasar, politik dan strategi di nilai instrumental. Sedang konkretisasi di masyarakat adalah nilai praktis yang harus diupayakan untuk mengimplementasikan nilai dasar dan instrumental. Reformasi dan demokratisasi di segala bidang akan menemukan arah yang tepat manakala kita menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam praksis kehidupan berbangsa dan bernegara yang penuh toleransi di tengah keberagaman bangsa yang majemuk ini. Reaktualisasi Pancasila semakin menemukan relevansinya di tengah menguatnya paham radikalisme, fanatisme kelompok dan kekerasan yang mengatasnamakan agama yang kembali marak beberapa waktu terakhir ini. Saat infrastruktur demokrasi terus dikonsolidasikan, sikap intoleransi dan kecenderungan

mempergunakan kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan, apalagi mengatasnamakan agama, menjadi kontraproduktif bagi perjalanan bangsa yang multikultural ini. Fenomena fanatisme kelompok, penolakan terhadap kemajemukan dan tindakan teror kekerasan tersebut menunjukkan bahwa obsesi membangun budaya demokrasi yang beradab, etis dan eksotis serta menjunjung tinggi keberagaman dan menghargai perbedaan masih jauh dari kenyataan.

Dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir ini, kalau membicarakan Pancasila, rasanya ada orang yang mengernyitkan dahi sambil berpikir, apakah Pancasila masih relevan. Sepanjang reformasi Pancasila seakan akan merupakan objek menarik yang dijadikan acuan pencapaian keseluruhan proses reformasi.

Bangsa dan Negara Indonesia tidak bisa menghindari akan adanya tantangan globalisasi, dengan menjadikan pancasila sebagai pedoman dalam menghadapi globalisasi bangsa Indonesia akan tetap akan bisa menjaga eksistensi dan jati diri bangsa

Indonesia.<sup>33</sup> Pancasila harus selalu menjadi acuan pencapaian tujuan Negara Indonesia . Pertanyaannya, Pancasila dalam konteks yang mana. Harus dibedakan apakah sebagai pandangan (falsafah) bangsa, ideologi maupun sebagai dasar negara. Kerancuan dan perbedaan persepsi yang berkembang di masyarakat tidak terlepas dari perbedaan pemahaman tentang tatanan nilai dalam kehidupan bernegara yang belum berjalan secara sinergis, yaitu antara nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praktis.

Nilai dasar adalah asas yang kita terima sebagai dalil yang setidaknya bersifat mutlak. Kita menerima sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Nilai instrumental adalah pelaksanaan umum dari nilai dasar yang biasanya berupa norma sosial maupun norma hukum yang akan dikonkretkan lagi oleh pemerintah dan para penentu kebijakan. Sifatnya dinamis dan kontekstual. Nilai ini sangatlah penting karena merupakan penjabaran dari nilai dasar dalam wujud konkret sesuai perkembangan masyarakat. Bisa dikatakan nilai ini merupakan

---

<sup>33</sup>Ahmad Muchji Dkk, *Pendidikan Pancasila* (Jakarta : Gunadarma, 2006),3.

tafsir positif dari nilai dasar. Berikutnya adalah nilai praktis yaitu nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kehidupan nyata sehari-hari di masyarakat. Seharusnya semangat yang ada pada realitas masyarakat sama dengan yang ada pada nilai dasar dan instrumental, karena dari kajian inilah akan diketahui apakah nilai dasar dan instrumental telah betul betul ada di tengah tengah masyarakat. Berangkat dari pemikiran tersebut maka penataanya bisa diurutkan dengan falsafah, ideologi, politik dan strategi(*mainstream*).

Falsafah dan ideologi pada nilai dasar, politik dan strategi di nilai instrumental. Sedang konkretisasi di masyarakat adalah nilai praktis yang harus diupayakan untuk mengimplementasikan nilai dasar dan instrumental.

### **C. Nilai-Nilai Nasionalisme**

#### **1. Nilai Nasionalisme**

Nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian

masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.

Nasionalisme merupakan bentuk pengkultusan kepada suatu bangsa (tanah air) yang diaplikasikan dengan memberikan kecintaan dan kebencian kepada seseorang berdasarkan pengkultusan terbut, ia berperang dan mengorbankan hartanya demi membela tanah air belaka (walaupun dalam posisi salah), yang otomatis akan menyebabkan lemahnya loyalitas kepada agama yang dianutnya, bahkan menjadi loyalitas tersebut hilang sama sekali.<sup>34</sup>

Nasionalisme sebagai nilai rohaniyah, nasionalisme itu sendiri merupakan nilai rohaniyah, ia berciri sentral pada kemauan, kehendak, untuk hidup sebagai satu bangsa dengan tambahan kemauan untuk melanjutkan hidup ini seterusnya sebagai satu bangsa.<sup>35</sup> Demikian juga ketika kita berbicara tentang nasionalisme. Nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih ada.

---

<sup>34</sup>Ali Yafi, *Ahammiyatul Jihad* (Yogyakarta : Liberty 1993),411.

<sup>35</sup>Deliar Noer, *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*, (Jakarta : Yayasan Perkhidmatan 2000),24.

Keinginan bersatu dari berbagai organisasi kepanduan adalah refleksi dari keinginan untuk bersatu guna merealisasikan perasaan kebangsaan, bukan hanya dikalangan pemuda dan organisasi politik, tetapi tampak juga terang dikalangan kepanduan.<sup>36</sup> Nasionalisme bukanlah suatu pengertian yang sempit bahkan mungkin masih lebih kaya lagi pada zaman ini. Ciri-ciri nasionalisme di atas dapat ditangkap dalam beberapa definisi nasionalisme sebagai berikut :

- a. Nasionalisme ialah cinta pada tanah air, ras, bahasa atau sejarah budaya bersama.
- b. Nasionalisme ialah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
- c. Nasionalisme ialah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.

---

<sup>36</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Jogyakarta : Pustaka Pelajar 2001),29-39.



d. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

Menurut Hans Kohn, nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya national consciousness. Dengan perkataan lain nasionalisme adalah formalisasi dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri, dan kesadaran inilah yang membentuk nation dalam arti politik, yaitu Negara nasional.<sup>37</sup>

Nasionalisme tersebut berkembang terus memasuki abad 20 dengan kekuatan-kekuatan berikut :

1. keinginan untuk bersatu dan berhasil dalam me-nyatukan wilayah dan rakyat.
2. perluasan kekuasaan negara kebangsaan;
3. pertumbuhan dan peningkatan kesadaran kebudayaan nasional dan
4. konflik-konflik kekuasaan antara bangsa-bangsa yang terangsang oleh perasaan nasional.

---

<sup>37</sup>Hans Kohn, *Nasionalisme : Arti dan Sejarah* (Jakarta : Erlangga 1984),5.

Kini nasionalisme mengacu ke kesatuan, keseragam-an, keserasian, kemandirian dan agresivitas.<sup>38</sup>

Sebagai gejala historis nasionalisme pun bercorak ragam pula. Di Perancis, Inggris, Portugis dan Spanyol sebagian besar nasionalisme dibangun atas kekuasaan monarik-monarki yang kuat, sedangkan di Eropa Tengah dan Eropa Timur nasionalisme terutama dibentuk atas dasar-dasar nonpolitis yang kemudian dibelokkan ke *nation-state* yang sifatnya politis juga. Namun banyak sarjana berpendapat bahwa nasionalisme mendapat bentuk yang paling jelas untuk pertama kali pada pertengahan kedua abad ke-18 dalam wujud revolusi besar Perancis dan Amerika Utara.

Menurut Profesor W. F. Wertheim, nasionalisme dapat dipertimbangkan sebagai suatu bagian integral dari sejarah politik, terutama apabila ditekankan pada konteks gerakan-gerakan nasionalisme pada masa pergerakan nasional. Lagi pula Wertheim juga menegaskan bahwa faktor-faktor seperti perubahan ekonomi, perubahan sistem status, urbanisasi,

---

<sup>38</sup>Shafer Boyd C, *Nationalism : Its Nature And Interpreters* (Amazon Books 1955),168.

reformasi agama Islam, dinamika kebudayaan, yang semuanya terjadi dalam masa kolonial telah memberikan kontribusi perubahan reaksi pasif dari pengaruh Barat kepada reaksi aktif nasionalisme Indonesia. Faktor-faktor tersebut telah diuraikan secara panjang lebar dalam bab-bab buku karangannya yang berjudul : *Indonesian Society in Transision: A Study of Social Change* (1956).<sup>39</sup>

Pertumbuhan nasionalisme Indonesia ternyata tidak sederhana seperti yang diduga sebelumnya. Selama ini nasionalisme Indonesia menunjukkan identitasnya pada derajat integrasi tertentu.

Nasionalisme sekarang harus dapat mengisi dan menjawab tantangan masa transisi. Tentunya nilai-nilai baru tidak akan menggoncangkan nasionalisme itu sendiri selama pendukungnya yaitu bangsa Indonesia tetap mempunyai sense of belonging, artinya memiliki nilai-nilai baru yang disepakati bersama. Nasionalisme pada hakekatnya adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, karena nasionalisme

---

<sup>39</sup> W. F Wertheim, *Indonesian Society In Transision*, (Bandung : University Of Amsterdam, 1956),12.

menentang segala bentuk penindasan terhadap pihak lain, baik itu orang per orang, kelompok-kelompok dalam masyarakat, maupun suatu bangsa. Nasionalisme tidak membeda-bedakan baik suku, agama, maupun ras.

Nilai-nilai Nasionalisme

- Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air
- Membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian dan anti kekerasan antar kelompok
- Menjaga dan melindungi Negara dari bentuk ancaman
- Menaati dan mematuhi segala persatuan Negara
- Menyaring masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa
- Mengakui dan menghargai keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia
- Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- Mengembangkan persatuan atas dasar bhineka tunggal ika

## 2. Nasionalisme dan Perkembangannya

Berdirinya Boedi Oetomo, yang menjadi tonggak perwujudan rasa nasionalisme bangsa Indonesia adalah semangat

sumpah pemuda 1928. Nasionalisme yang bertekad kuat tanpamemandang perbedaan agama, ras, etnik, atau bahasa.<sup>40</sup> Pertumbuhan nasionalisme Indonesia ternyata tidak sederhana seperti yang diduga sebelumnya. Selama ini nasionalisme Indonesia menunjukkan identitasnya pada derajat integrasi tertentu. Seperti nasionalisme cosmopolitan, nasionalisme ini dilihat dari multikulturalisme merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses mengglobalnya demokrasi, proses perkembangan baru dari mundurnya modernism dan pengaruhnya postmodernisme dan bagian yang tak terhidarkan dari runtuhnya sekat-sekat primodialismesaatini.<sup>41</sup> Nasionalisme sekarang harus dapat mengisi dan menjawab tantangan masa transisi. Tentunya nilai-nilai baru tidak akan menggoncangkan nasionalisme itu sendiri selama pendukungnya yaitu bangsa Indonesia tetap mempunyai sense of belonging, artinya memiliki nilai-nilai baru yang disepakati bersama. Nasionalisme pada hakekatnya adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, karena

---

<sup>40</sup> Dede Rosyada, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani* (Jakarta : Prenada Media 2014),32.

<sup>41</sup> Komaruddin Hidayat, Aryumardi Azra, *Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani* (Jakarta : ICCE UIN Syarif Hidayatullah 2003),119-121.

nasionalisme menentang segala bentuk penindasan terhadap pihak lain, baik itu orang per orang, kelompok-kelompok dalam masyarakat, maupun suatu bangsa. Nasionalisme tidak membedakan baik suku, agama, maupun ras.

Nasionalisme tidak selamanya tumbuh dalam masyarakat multi ras, bahasa, budaya dan bahkan multi agama. Amerika dan Singapura misalnya, adalah bangsa yang multi ras : Switzerland adalah bangsa multi bahasa, dan Indonesia, yang sangat fenomenal, adalah bangsa yang merupakan integrasi dari berbagai suku yang mempunyai aneka bahasa, suku, budaya dan juga agama.<sup>42</sup>

Hal – hal yang mendorong munculnya paham nasionalisme , antara lain :

- a. Adanya campur tangan bangsa lain misalnya penjajahan dalam wilayahnya.
- b. Adanya keinginan dan tekad bersama untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan absolut, agar manusia mendapatkan hak – haknya secara wajar sebagai warga negara.

---

<sup>42</sup> Ali Mascham Moesa, *Nasionalisme Kyai* (Jogyakarta : LKIS 2001),28-29.

- c. Adanya ikatan rasa senasib dan seperjuangan.
- d. Bertempat tinggal dalam suatu wilayah.

Sejarah munculnya faham nasionalisme di dunia, juga tidak lepas dari pengaruh perang kemerdekaan Amerika Serikat terhadap Revolusi Perancis dan meletusnya revolusi industri di Inggris. Melalui revolusi perancis, paham nasionalisme meyebar luas ke seluruh dunia.

Prinsip – prinsip nasionalisme, menurut Hertz dalam bukunya *Nationality in History and Policy*, antara lain :

- a. Hasrat untuk mencapai kesatuan
- b. Hasrat untuk mencapai kemerdekaan
- c. Hasrat untuk mencapai keaslian
- d. Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Seiring berkembangnya zaman, rasa nasionalisme kian memudar. Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting bagi Negara Indonesia. Faham nasionalisme Indonesia yang disampaikan oleh Soekarno yang disuarakan adalah bukan nasionalisme yang berwatak sempit, tiruan dari barat, atau berwatak chauvinism tetapi bersifat toleran,

bercorak ketimuran, dan tidak agresif sebagaimana nasionalisme yang dikembagkan di Erofa.<sup>43</sup>

Contoh sederhana yang menggambarkan betapa kecilnya rasa nasionalisme, diantaranya :

- a. Pada saat upacara bendera, masih banyak rakyat yang tidak memaknai arti dari upacara tersebut. Upacara merupakan wadah untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras untuk mengambil kemerdekaan dari tangan para penjajah. Para pemuda seakan sibuk dengan pikirannya sendiri, tanpa mengikuti upacara dengan khidmat.
- b. Pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda, hannya dimaknai sebagai serermonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak mereka.
- c. Lebih tertariknya masyarakat terhadap produk impor dibandingkan dengan produk buatan dalam negeri, lebih banyak mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia untuk meningkatkan gengsi, dan lain-lain.

---

<sup>43</sup> Heri Herdiawanto dan Jumanta, *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwrganegara* (Jakarta : Erlanggsa 2010),38.



d. Semua identitas bangsa Indonesia baik itu bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lain sebagainya hanyalah merupakan simbol, symbol bahwa negara Indonesia masih berdiri tegak dan mampu mensejajarkan dirinya dengan bangsa lain. Bagaimana kita bias bangga menjadi bangsa ini jika kita malas dan malu memakai atribut bangsa Indonesia ini. Kurangnya kesadaran masyarakat “hanya” untuk memasang bendera di depan rumah, kantor atau pertokoan. Dan bagi yang tidak mengibarkannya mereka punya berbagai macam alasan entah benderanya sudah sobek atau tidak punya tiang bendera, malas , cuaca buruk, dan lain-lain. Mereka mampu membeli sepeda motor baru, baju baru tiap tahun yang harganya ratusan bahkan jutaan tapi mengapa untuk bendera merah putih yang harganya tidak sampai ratusan saja mereka tidak sanggup?

Nasionalisme dalam zaman pergerakan mengandung unsur penolakan yang asing terutama dalam bidang politik. Adapun dalam bidang lain, berbagai ragam pula

pencerminannya.<sup>44</sup> Sebenarnya nasib kita masih lebih baik dan beruntung daripada para pejuang dulu, kita hanya meneruskan perjuangan mereka tanpa harus mengorbankan nyawa dan harta. Nasionalisme kita semakin luntur dan akankah punah tergilas modernisasi dan individualis. Masih banyak bentuk nasionalisme lain yang kita rasakan semakin memudar. Kurangnya kecintaan kita terhadap produk dalam negeri dan merasa bangga kalau bisa memakai produk dalam negeri. Kegilaan kita tripping keluar negeri padahal negeri sendiri belum tentu dijelajahi. Kita belum tersadar betul bahwa lambat laun sikap-sikap seperti itu akan semakin menjauhkan kecintaan kita kepada negeri ini. Rasa nasionalisme bangsa pada saat ini hanya muncul bila ada suatu faktor pendorong, pada tahun 1963, soekarno menentang pembentukan Negara federasi Malaysia karena itu sebagian proyek neo-kolonialisme inggris yang dapat membahayakan revolusi Indonesia yang belum selesai.

Maka pada saat itu bangsa Indonesia di kondisikan untuk kemudian menggagap Malaysia sebagai musuh bersama bangsa

---

<sup>44</sup> Deliar Noer, *Islam Pancasila dan Asas Tunggal*, 21.

Indonesia dan harus dilawan, yang kemudian melahirkan ultimatum ganyang Malaysia. Tahun 1966, gerakan nasionalisme dimanifestasi dengan menciptakan musuh bersama PLI dan Orla.<sup>45</sup> seperti kasus pengklaiman beberapa kebudayaan dan pulau-pulau kecil Indonesia seperti Sipadan, Ligitan, serta Ambalat oleh Malaysia beberapa waktu yang lalu. Namun rasa nasionalisme pun kembali berkurang seiring dengan meredanya konflik tersebut.

### 3. Nasionalisme dan Ideologi

Nasionalisme Indonesia tumbuh dari perasaan senasib dan sepenenderitaan akibat penjajah, walaupun dari suku, agama dan ras yang majemuk tetapi satu bangsa dan berusaha membebaskan diri dari penderitaan tersebut dengan cita-cita mewujudkan masa depan yang lebih baik.<sup>46</sup> Di Indonesia, nasionalisme melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-

---

<sup>45</sup> Samsul Wahidin, *Pokok-Pokok Pendidikan Kewarganegaraan* (Jogyakarta : Pustaka Pelajar 2010),174-176.

<sup>46</sup> Ali Mascham Moesa, *Nasionalisme Kyai*.37.

Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Di dalam badan inilah Soekarno mencetuskan ide yang merupakan perkembangan dari pemikirannya tentang persatuan tiga aliran besar: Nasionalisme, Islam, dan Marxis. Pemahamannya tentang tiga hal ini berbeda dengan pemahaman orang lain yang mengandaikan ketiganya tidak dapat disatukan. Dalam sebuah artikel yang ditulisnya dia menyatakan, *“Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis, sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada. Satu sintese yang menurut anggapan saya sendiri adalah sintese yang geweldig”* (Soekarno dalam Yatim, 2001:155)<sup>47</sup>. Dalam artikel itu, dia juga menjelaskan bahwa Islam telah menebalkan rasa dan haluan nasionalisme. Cita-cita Islam untuk mewujudkan persaudaraan umat manusia dinilai Soekarno tidak bertentangan dengan konsep nasionalismenya. Dan sesuai dengan konsep Islam, dia menolak bentuk nasionalisme yang sempit dan mengarah pada chauvinisme. Dia menambahkan, Islam juga tidak bertentangan dengan Marxisme, karena Marxisme hanya satu

---

<sup>47</sup>Badri Yatim, *Soekarno Silam dan Nasionasilme* (Jakarta : Grafindo 2001),150.

metode untuk memecahkan persoalan-persoalan ekonomi, sejarah, dan sosial.<sup>48</sup>

Soekarno menghendaki agar dalam negara Indonesia agama dan negara dipisahkan. Pemisahan itu tidak berarti menghilangkan kemungkinan untuk memberlakukan hukum-hukum Islam dalam negara, karena bila anggota parlemen sebagian besar orang-orang yang berjiwa Islam, mereka dapat mengusulkan dan memasukkan peraturan agama dalam undang-undang negara. Itulah cita ideal negara Islam menurut Soekarno (2001:156). Dengan dasar pemikiran itulah, Soekarno mengusulkan lima asas untuk negara Indonesia merdeka. Kelima asas itu adalah: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme atau peri kemanusiaan, Mufakat atau demokrasi, Kesejahteraan sosial, dan Ketuhanan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Badri Yatim, *Soekarno Silam dan Nasionasilme* (Jakarta : Grafindo 2001),155.

<sup>49</sup>Badri Yatim, *Soekarno Silam dan Nasionasilme...*,156.